

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang sangat beragam suku, adat istiadat, ras, agama, dan bahasa. Para pendiri bangsa Indonesia menyadari betul akan ancaman perpecahan bangsa akibat beragamnya masyarakat itu, sehingga sejak peristiwa Sumpah Pemuda, bahasa Indonesia senantiasa dibina dan dikembangkan. Bersyukurlah bangsa Indonesia telah memiliki bahasa kesatuan yang sekaligus menjadi bahasa Nasional. Dapat dibayangkan tanpa adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan akan sangat sulit untuk menjalin persatuan dan kesatuan bangsa. Bahasa Indonesia telah mempermudah mengembangkan kebudayaan, mempercepat majunya proses pendidikan dan yang terpenting ialah mempererat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia terus tumbuh pesat. Dalam pertumbuhan itu bahasa Indonesia banyak menerima pengaruh yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing tersebut saling memperhatikan dan akhirnya saling mempengaruhi. Memang dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah bahasa, kontak budaya akan mengakibatkan kontak bahasa, akibatnya terjadi saling pengaruh. Pengaruh struktur bahasa daerah sering kita jumpai dalam bahasa Indonesia dewasa ini. Pengaruh bahasa daerah pada seseorang sangat besar. Kadang-kadang itu terjadi pada seseorang dengan tidak

disadari. Struktur bahasa pertama yang mempengaruhi bahasa seseorang yang bilingual tidak dapat diabaikan. Apa lagi bagi pengguna bahasa daerah yang bahasanya serumpun dengan bahasa Indonesia, kemungkinan terjadi percampuran antar bahasa-bahasa itu sangat besar. Misalnya seseorang menggunakan kata-kata bahasa Indonesia dengan menggunakan struktur bahasa daerah.

Sebagai suatu bangsa yang hidup ditengah-tengah percaturan politik dan kebudayaan dunia, bahasa Indonesia juga harus menerima pengaruh dari bahasa luar (bahasa asing). Informasi yang masuk ke Indonesia pada saat ini umumnya menggunakan kata-kata dan istilah-istilah dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Agar dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini mau tidak mau masyarakat Indonesia diharapkan dapat memahami bahasa Inggris. Oleh sebab itu akhir-akhir ini aneka kursus bahasa asing terutama Inggris kian semarak. Tidak hanya untuk orang dewasa, tetapi juga untuk anak-anak. Lembaga sekolah juga tak mau ketinggalan zaman. Pengajaran bahasa Inggris yang semula hanya dikenal di tingkat SMP, kini diberikan kepada siswa SD, bahkan murid Sekolah Taman Kanak-Kanak.

Dari Fenomena diatas dapat dilihat seiring dengan perkembangan zaman belakangan ini masalah dwibahasa telah bergeser menjadi multibahasa. Karena itu masyarakat Indonesia bukan hanya masyarakat yang bisa memahami satu atau dua bahasa saja, melainkan juga bisa memahami lebih dari dua bahasa, atau yang lebih dikenal dengan istilah multibahasa. Keadaan multibahasa ini mau tidak mau memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan bahasa Indonesia dengan struktur bahasa yang bercampur

dengan struktur bahasa daerah atau struktur bahasa asing, dapat merusak struktur bahasa Indonesia yang baku atau formal. Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak benar dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dalam masyarakat, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, dan bila di tinjau lebih jauh lagi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dapat memicu terjadinya perpecahan dalam negara (**Abdul Chaer, 2003**). Oleh sebab itu kita seperlu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar pada masyarakat Indonesia sejak dini. Anak sebagai cikal bakal penerus bangsa perlu untuk diberikan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pada saat anak memasuki sekolah, mereka memiliki kesempatan berkomunikasi dengan teman sebaya di lingkungan sekolahnya. Mereka juga mendapat kesempatan memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan rumah. Kesempatan ini juga membuat kemampuan berkomunikasi dan kemampuan verbal anak semakin meningkat. Pada usia sekolah, bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi anak, jadi harus diperhatikan secara khusus. Pada waktu anak masuk sekolah, keinginan mereka untuk belajar meningkat, hal tersebut memberikan dorongan kuat bagi mereka untuk mempelajari kata-kata baru. Setelah anak memasuki sekolah, kosakata mereka bertambah dengan cepat karena diajarkan langsung, pengalaman baru dan proses sosialisasi dengan teman-teman dan lingkungannya. (**Hurlock, 1978**). Seiring dengan proses perkembangan yang ada dalam dirinya maka perkembangan bahasa juga akan terus meningkat. Menurut **Santrock** tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode penting untuk belajar bahasa. Jika pengenalan bahasa yang

baik tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa akan dialami seumur hidup (**Santrock, 1995**).

Penelitian mengenai kemampuan berbahasa Indonesia ini ditujukan kepada siswa dan siswi yang berusia 9 dan 10 tahun di SD X Bandung. Pada usia ini menurut teori **Piaget**, anak berada pada fase operasional konkret. Ketika anak-anak berkembang selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, berlangsung perubahan-perubahan didalam perbendaharaan kata dan tata bahasa mereka. Pertimbangan bilingualisme dan multilingualisme menjadi semakin penting. (**Santrock, 1995**). Pada masyarakat multilingual ada lebih dari dua bahasa yang harus dipelajari. Situasi multilingual dapat mengakibatkan percampuran antara struktur bahasa yang satu dengan struktur bahasa yang lain, hal ini dapat mengakibatkan pembelajaran terhadap satu bahasa tidak optimal. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai kemampuan berbahasa ini pada anak usia 9 dan 10 tahun.

Di Indonesia pada saat anak memasuki sekolah dasar mereka dihadapkan dengan mata pelajaran pelajaran Bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan wajib untuk dipelajari. Begitu pentingnya pelajaran Bahasa Indonesia ini sehingga mata pelajaran ini menjadi persyaratan bagi kenaikan kelas siswa. Bila dilihat dari tujuan pendidikan, pelajaran bahasa Indonesia diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa formal kepada para pelajar.

Pada saat anak duduk di kelas 1 dan 2, mereka diajarkan membaca dan menulis, serta aturan-aturan sederhana dalam membaca dan menulis. Pada usia 9

dan 10 tahun rata-rata anak berada di kelas 3 dan 4. Pada usia ini pelajaran yang diberikan sudah mulai meningkat, dari bacaan dan tulisan yang sederhana meningkat menjadi aturan yang lebih kompleks, anak juga mulai diajarkan tatabahasa yang baik dan benar yang digunakan dalam berkomunikasi. Menurut kepala sekolah SD X pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas 3 dan 4 diberikan seminggu dua kali, dimana satu kali pertemuan selama dua jam.

Selain pelajaran bahasa Indonesia, di beberapa sekolah dasar di Kotamadya Bandung diajarkan juga pelajaran bahasa Inggris dan bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Sunda. Pelajaran bahasa Sunda di Kotamadya Bandung merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh para siswa, tetapi tidak di jadikan persyaratan untuk kenaikan kelas. Menurut kepala sekolah SD X pemberian mata pelajaran bahasa sunda di sekolah sebagai salah satu upaya pelestarian budaya daerah, dimana bahasa sunda merupakan aset kebudayaan daerah Jawa Barat, yang harus terus dilestarikan .

Kepala Sekolah Dasar Negeri X Bandung mengemukakan, bahwa sejak 3 tahun belakangan ini sekolah menambahkan kurikulum bahasa Inggris, selain bahasa Sunda dan bahasa Indonesia untuk murid kelas satu, dua dan tiga. Hal ini menurut Kepala Sekolah agak sedikit berbeda dengan kurikulum di SD negeri lainnya. Pada sekolah dasar lain pelajaran bahasa Inggris baru diberikan kepada murid kelas 4. Dimasukkannya pelajaran bahasa Inggris ini dimaksudkan sebagai tahap awal dari pengenalan bahasa Inggris kepada murid-murid, kelas satu, dua dan tiga, agar anak lebih *familiar* dengan bahasa Inggris. Hal ini menurut kepala sekolah sebagai salah satu upaya untuk mengenalkan bahasa Inggris kepada anak,

agar dikemudian hari anak dapat menguasai bahasa Inggris dengan lebih baik sebagai dasar untuk berkomunikasi di lingkungan internasional. Di SD X pemberian materi pelajaran bahasa Inggris bagi siswa kelas 1, 2 dan 3 dilakukan seminggu dua kali, materi pelajaran yang diberikan untuk kelas 3 dan 4 sudah lebih meningkat dari materi pelajaran yang diberikan kepada kelas 1 dan 2 di antaranya meliputi penyusunan kalimat sederhana, seperti “ my name is I live in.....

Menurut kepala sekolah SD X Bandung, untuk bahasa Inggris, para siswa di SD X pada umumnya merupakan pemakai yang pasif. Dalam arti jarang digunakan dalam setiap pembicaraan, pemakaian bahasa Inggris yang aktif hanya mereka lakukan pada saat mata pelajaran bahasa Inggris berlangsung. Meskipun demikian mereka dapat memahami beberapa kata dan kalimat dalam bahasa Inggris. Tidak hanya memahami tapi mereka juga dapat menggunakan beberapa kata dalam kalimat Inggris.

Dari survey awal yang dilakukan oleh penulis, sebanyak 97% murid-murid usia 9 dan 10 tahun yang duduk di kelas, 3 dan 4 merupakan multibahasawan, mereka memahami lebih dari dua bahasa. Dimana selain bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, para siswa mengakui mereka memahami bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris. Selain bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dipahami, sebanyak 10% siswa juga memahami bahasa asing lain, seperti bahasa Arab, Jerman, Jepang, Mandarin, Papua, dan Melayu.

Dari hasil wawancara dengan orang tua diungkapkan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam membantu anak-anaknya mempelajari materi

pelajaran bahasa Inggris yang diberikan oleh sekolah. Sebaliknya para orangtua mengatakan lebih mengalami kesulitan dalam membantu anak-anaknya belajar bahasa Sunda, sedangkan dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak begitu mengalami kesulitan. Kepala sekolah juga mengatakan meskipun bahasa Indonesia dan bahasa Sunda merupakan bahasa yang banyak digunakan dalam berkomunikasi di sekolah tersebut, namun tetap nilai bahasa Inggris anak-anak lebih baik jika dibandingkan dengan nilai bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dari hasil wawancara dengan beberapa murid kelas tiga dan empat mereka mengemukakan lebih menyukai pelajaran bahasa Inggris dibandingkan dengan pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dari sekitar 20 siswa yang di wawancara 75% siswa mengatakan menyukai pelajaran bahasa Inggris dan tidak mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. 15% siswa mengatakan sama-sama menyukai pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tapi kurang menyukai pelajaran bahasa Sunda, sedangkan 10% lainnya mengatakan bahwa pelajaran bahasa Inggris lebih sulit dibandingkan pelajaran bahasa Indonesia, namun tetap mengatakan bahwa pelajaran bahasa Sunda lebih sulit lagi.

Dari hasil survey awal menunjukkan dalam bahasa sehari-hari di rumah, penggunaan bahasa Indonesia hanya sebanyak 36% sedangkan sebanyak 47% siswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, penggunaan bahasa Sunda sebanyak 10%, bahasa Indonesia dan Inggris sebanyak 7%. Dari data survey awal tersebut terlihat bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh sebagian besar siswa SD X di rumah adalah bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Sunda. Dari survei awal juga diperoleh hasil bahwa, dalam

penggunaan bahasa sehari-hari disekolah sebanyak 57% siswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, sebanyak 23% siswa menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan sisanya sebanyak 2 % menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari disekolah.

Dari data survey awal di atas dapat dilihat bahwa dalam sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah sebagian besar siswa di SD X menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Sunda. Dari observasi terlihat banyak kosakata atau struktur bahasa sunda masuk kedalam struktur bahasa Indonesia yang digunakan, begitu pula sebaliknya struktur bahasa Indonesia masuk ke dalam struktur bahasa Sunda. Karena adanya penggunaan dua bahasa dalam percakapan tersebut maka kadang-kadang terjadi kesalahpahaman pada beberapa anak. Ada beberapa anak yang nampak kurang paham ketika teman-temannya mengajaknya berbicara, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Sunda.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengatakan kadang-kadang bingung. Ada kalanya mereka tidak begitu mengerti maksud dari pembicaraan temannya, karena penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Sunda tersebut. Tidak hanya dalam pemilihan kata yang kadang-kadang tercampur, dalam hal pelafalan juga kadang-kadang terjadi kesalahan.

Dari fenomena di atas terlihat adanya percampuran dari ke tiga bahasa tersebut. Hal ini mempengaruhi kosakata maupun struktur kalimatnya, sehingga kalimat yang diucapkan menjadi rancu, yang terjadi pada fenomena di atas adalah interverensi pada struktur bahasa di bidang fonologi (bunyi bahasa). Hasil

observasi dan percakapan dengan para siswa kelas tiga dan empat, penulis menemukan hampir sebagian besar anak melakukan kesalahan dalam pengucapan kata dan susunan kalimat pada saat berkomunikasi. Sebagai contoh pada saat mengucapkan kata “ke belakang” kata yang sering diucapkan adalah “kabalakang” contoh lainnya dalam penyusunan kalimat kadang-kadang struktur kalimat dalam bahasa Sunda digunakan dalam struktur bahasa Indonesia seperti “tolong di kabalakangin” sedangkan menurut aturan bahasa Indonesia yang benar adalah “tolong diletakkan di belakang”. Di sini terlihat bahwa struktur bahasa yang digunakan oleh beberapa anak masih terdapat kesalahan baik dibidang semantik (arti kata atau kalimat), fonologi (bunyi bahasa), sintaksis (susunan kalimat) dan morfemnya (kata dasar dan imbuhan).

Pada gambaran di atas terlihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari di kalangan siswa SD X dirasa kurang. Penggunaan bahasa Indonesia pada siswa di SD X masing tercampur dengan penggunaan bahasa Sunda, hal ini mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Meskipun dari segi pelajaran para murid mengakui tidak begitu mengalami kesulitan yang berarti dalam mata pelajaran bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan bahasa Sunda. Namun jika dilihat lebih lanjut lagi mereka lebih menyukai pelajaran bahasa Inggris jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Hal tersebut menimbulkan keingintahuan dari peneliti untuk melihat gambaran dari kemampuan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa siswi SD X usia 9-10 tahun di dalam lingkungan multibahasa, yaitu bahasa Inggris, Sunda dan

Indonesia. Sehubungan dengan itu pula, apakah keadaan multibahasa ini berpengaruh kepada kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar pada anak?

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Bagaimana gambaran mengenai kemampuan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa siswi usia 9-10 tahun dalam lingkungan multibahasa yaitu Inggris, Sunda dan Indonesia di Sekolah Dasar Negeri X Bandung.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 MAKSUD PENELITIAN

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kemampuan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa-siswi usia 9-10 tahun di Sekolah Dasar Negeri X Bandung dalam lingkungan multibahasa.

1.3.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai gambaran kemampuan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa-siswi usia 9-10 tahun di Sekolah Dasar Negeri X Bandung, serta faktor-faktor apa saja yang turut mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. KEGUNAAN TEORITIS

1. Gambaran yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai kemampuan bahasa Indonesia pada anak.
2. Memberikan gambaran mengenai penelitian di bidang psikologi perkembangan dan psikolinguistik, dalam hal ini mengenai perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak-anak.

4.2. KEGUNAAN PRAKTIS

1. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran perkembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada anak usia 9-10 tahun, yang berada pada lingkungan multibahasa
2. Memberikan informasi kepada orang tua mengenai kemampuan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa siswi usia 9-10 tahun di SD Negeri X Bandung yang berada dalam lingkungan multibahasa, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi para orang tua untuk menggunakan bahasa Indonesia yang tepat dalam rangka mengoptimalkan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak.
3. Memberikan informasi kepada para pendidik atau pihak yang berwenang mengenai kemampuan bahasa Indonesia pada anak-anak agar menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan dan penyusunan kurikulum di sekolah yang bersangkutan.

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam pertumbuhannya bahasa Indonesia banyak menerima pengaruh yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing. Pengaruh tersebut ikut memperkaya perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia. Memang dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah bahasa, kontak budaya akan mengakibatkan kontak bahasa, akibatnya terjadi saling pengaruh (**Abdul Chaer, 2003**). Oleh sebab itu seiring dengan perkembangan zaman belakangan ini masalah dwibahasa telah bergeser menjadi multibahasa. Karena itu masyarakat Indonesia bukan hanya masyarakat yang bisa memahami satu atau dua bahasa saja, melainkan juga bisa memahami lebih dari dua bahasa, atau yang lebih dikenal dengan istilah multibahasa. Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi di Indonesia dewasa ini telah merupakan suatu kenyataan sosial, karena pada umumnya anak-anak di Indonesia belajar lebih dari dua bahasa atau multibahasa.

Pada sekolah dasar X di Kotamadya Bandung, terasa sekali lingkungan multibahasanya. Dikatakan demikian karena ada lebih dari dua bahasa yang di pelajari oleh para siswa, bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia, Sunda dan Inggris. Seseorang dapat dikatakan multilingual adalah orang yang dapat mengetahui dan dapat memakai lebih dari dua bahasa. Orang tersebut dalam pergaulannya secara bergantian dapat menggunakan dan memahami tiga bahasa atau lebih (**Pengantar Linguistik Umum, Fakultas Sastra UKM**).

Pembelajaran bahasa Indonesia berbeda dengan dengan pembelajaarn bahasa Sunda dan bahasa Inggris.

Mengenai hubungan antara kemultibahasaan dan keterampilan bahasa (*language skill*) terdapat dua kelompok pendapat. Kelompok peneliti yang pertama berpendapat bahwa kemultibahasaan memberikan efek negatif terhadap perkembangan bahasa anak, yang tercermin dari kurang majemuknya kalimat, campur aduknya perbendaharaan kata antara kedua bahasa dan si anak kurang kaya dalam perbendaharaan kata, baik secara aktif maupun pasif **Jensen, 1930; Smith, 1962 (dalam Samsunuwiyati Mar'at, 2005)**. Sedangkan kelompok yang lain menganggap kemultibahasaan menguntungkan perkembangan keterampilan bahasa. Oleh karena anak menjadi peka terhadap nuansa-nuansa bahasa dan mereka dapat memanipulasi bahasa dengan lebih efektif serta perbendaharaan kata bertambah (**Anastasi & Jesus, 1953; Totten, 1960, dalam Samsunuwiyati Marat, 1983**).

Sebagaimana halnya dalam bidang perkembangan lainnya tahun-tahun awal kehidupan sangat penting bagi perkembangan bicara anak. Landasan untuk perkembangan bicara berada pada masa tersebut. Agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik diperlukan landasan yang kuat. Tahap awal pada saat seorang anak belajar untuk berbicara merupakan tahap yang penting. Baik tidaknya seseorang dalam berkomunikasi tergantung dari tahap-tahap awal perkembangan kehidupan. Jika sejak awal anak telah dibiasakan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik, maka kebiasaan itu akan terus terbawa hingga dewasa. Sebagaimana di ketahui aspek-aspek dalam diri manusia mengalami perkembangan sesuai pertambahan usia. Anak-anak pada masa awal bersekolah mengalami banyak perkembangan dalam dirinya, menurut **Hurlock** ,

1978 perkembangan tersebut antara lain, adalah perkembangan kognitif dengan ciri adanya keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu . Untuk memuaskan rasa ingin tahunya anak banyak bertanya pada orangtuanya ataupun orang lain, untuk itu diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik. Anak dirangsang untuk memahami kata-kata baru yang diperolehnya dari lingkungan untuk menambah perbendaharaan katanya, juga keterampilan anak untuk dapat menyusun suatu kalimat, demikian juga penggunaan awalan dan akhiran yang semua itu sangat menunjang kemampuan berbahasa pada anak yang merupakan suatu kemampuan dalam menyusun kata dan kalimat yang baik dan sesuai dengan tatabahasannya.

Lingkungan sangat berperan dalam perkembangan bahasa anak. Kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi anak untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru. Yang dimaksud dengan lingkungan bahasa antara lain adalah percakapan dengan kawan-kawan, ketika menonton televisi, saat membaca buku dan sebagainya. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan suatu yang penting untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa. (**Abdul Chaer, 2003**). Satu peran lingkungan yang membangkitkan rasa ingin tahu dalam penguasaan bahasa pada anak kecil di sebut *motherese*, yakni cara ibu dan orang dewasa sering berbicara pada bayi dengan frekuensi dan hubungan yang lebih luas dari pada normal, dan dengan kalimat yang lebih sederhana. (**J.W santrock, 1995**).

Pada usia 9-10 tahun menurut teori **Piaget (dalam F.J. Monks – A.M.P. Knoers Siti Rahayu Haditono, 1999)**, anak berada dalam stadium operasional konkrit. Jika sebelumnya dalam stadium pra-operasional pola berpikir anak masih

bersifat *centralized* atau memusat, maka pada stadium operasional konkrit cara berpikir anak sudah tidak *egocentris* lagi, hal ini ditandai dengan *desentrasi* yang besar. Selanjutnya menurut teori **Piaget** perkembangan anak dibidang kognitif masih terus berkembang sampai usia 14 tahun, sedangkan peranan kognisi sangat besar dalam penggunaan bahasa. Pada usia 9-10 tahun anak berada pada stadium operasional konkrit artinya anak sekarang sudah mampu untuk memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi ini satu sama lain. Pada usia tersebut anak sudah dapat menggunakan kalimat pasif, maksudnya anak sudah mulai mengerti aturan-aturan sederhana dalam tatabahasa, mereka juga mulai mengerti prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus yang digunakan dalam tatabahasa. Pada usia ini anak dianggap sudah menguasai struktur Sintaksis (penyusunan kalimat) dalam bahasa pertamanya, sehingga ia dapat membuat kalimat lengkap. Sejalan dengan pertambahnya usia, penguasaan anak terhadap kategori-kategori linguistik yang lebih kompleks akan meningkat, hal ini seiring dengan perkembangan kognisi anak (**Samsunuwiyati Mar'at 2005**).

Dalam berkomunikasi ada serangkaian proses yang harus dilewati dalam diri setiap individu, proses ini biasa disebut dengan *mental operation*. Pada *mental operation* ada beberapa tahapan yang harus dilalui, mulai dari menggabungkan bunyi-bunyi menjadi kata, kemudian penyusunan kata-kata sehingga menjadi suatu kalimat yang dapat digunakan dalam berkomunikasi. Dalam *mental operation* ada tiga aspek yang berkaitan satu sama lainnya, yaitu fungsi, proses, dan struktur bahasa. Pada saat berbicara seseorang hendak menyampaikan sesuatu

atau berkomunikasi dengan lawan bicaranya, hal ini lah yang disebut dengan fungsi bahasa. Proses bahasa adalah suatu deskripsi tentang alat-alat, materi dan prosedur yang ada dalam mental kita yang dipergunakan untuk memproduksi dan mengerti bahasa. Struktur bahasa adalah suatu sistem dimana unsur-unsur bahasa diatur dan dihubungkan satu dengan yang lainnya. Dalam menghubungkan unsur-unsur tersebut dikenakan peraturan tertentu, yaitu tatabahasa sedemikian rupa sehingga hubungan tersebut sistematis.

Struktur bahasa menyangkut beberapa bidang yaitu: Semantik adalah aturan tentang penggabungan bunyi-bunyi menjadi perkatan yang bermakna. Morfologi adalah aturan penempatan awalan akhiran dan sisipan dalam suatu kata dasar. Sintaksis adalah aturan yang mempelajari penyusunan kalimat yang benar, yang terdiri dari Subyek-predikat-obyek-keterangan. Dan yang terakhir adalah fonologi aturan yang mempelajari bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat-alat bicara dari suatu rangkaian kata-kata (**Samsuniwiyati Mar'at, 2005**).

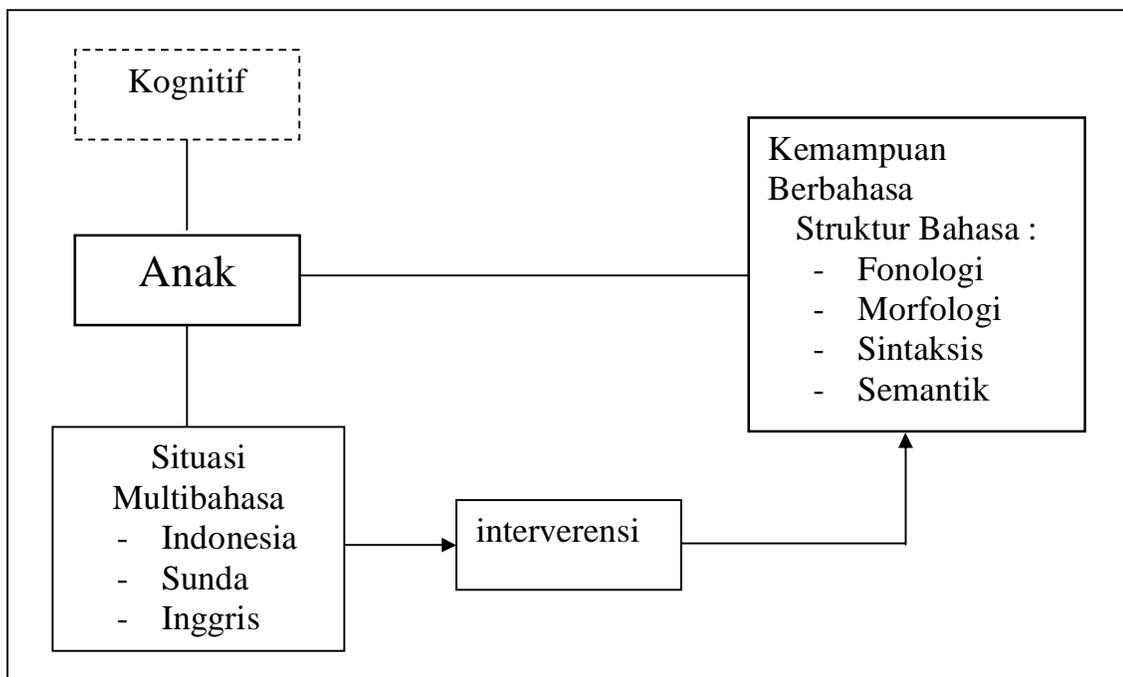
Dalam masyarakat multibahasa ada dua atau tiga bahasa yang harus dikuasai sekaligus, masing-masing bahasa memiliki aturan bahasa yang berbeda-beda struktur bahasanya. Pada saat seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan, kadang-kadang unsur-unsur bahasa yang satu bercampur atau masuk kedalam bahasa lainnya. Penggunaan unsur-unsur suatu bahasa kedalam bahasa lainnya merupakan suatu penyimpangan, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Penyimpangan dari norma-norma masing-masing bahasa yang terjadi dalam tutur bahasa multibahasawan sebagai akibat dari pengenalan lebih dari satu bahasa menurut **Yus Rusyana (dalam Abdul Chaer, 2003)** disebut

interverensi. Interverensi dapat terjadi pada saat anak menggunakan dua bahasa tersebut secara bersamaan. Seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, kadang-kadang terjadi *miscommunication* di antara murid, dikarenakan adanya penggunaan bahasa yang dicampur. Disaat anak yang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Sunda, ada beberapa anak yang kurang memahami kalimat tersebut. Apabila terjadi *miscommunication* maka maksud yang ingin disampaikan oleh anak kepada temannya tidak sampai dengan baik. Pada saat anak-anak berbicara dengan bahasa Sunda struktur bahasanya berbeda dengan struktur bahasa Indonesia, begitu pula dengan struktur bahasa yang digunakan dalam bahasa Inggris.

Contoh *inteverensi* yang terjadi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda di bidang fonologi di SD X , terdapat pada kalimat “tolong ambilin cai di baskom”. Pada saat berbicara anak pada temannya, ia memilih kata yang ada dalam perbendaharaan katanya untuk kemudian digunakan dalam kalimatnya, pada saat memilih kata tersebut mungkin ada beberapa kata yang tidak ada dalam perbendaharaan bahasa Indonesianya, maka untuk menggantikan kata tersebut, anak tersebut menggunakan kata yang ada di dalam perbendaharaan bahasa Sundanya, dalam hal ini kata “air” diganti dengan kata “cai”. Interverensi dapat terjadi pada tingkat tata bunyi, tatabahasa atau leksikon. Contoh *interverensi* lainnya yang terjadi pada bahasa Indonesia dan Sunda di bidang morfologi adalah penggunaan bentuk kata *katabrak*, *kajebak*, *kamahalan*, dalam bahasa Indonesia juga termasuk kasus interverensi, sebab imbuhan yang digunakan berasal dari bahasa Sunda. Bentuk yang baku adalah *tertabrak*, *terjebak*, *terlalu mahal*. Selain

dapat berdampak negatif interverensi juga dapat berdampak positif. Interverensi dapat juga menjadi salah satu penyebab berkembangnya satu bahasa , dimana unsur asing yang masuk kedalam satu bahasa lama kelamaan sering diterima menjadi unsur bahasa tersebut. Contoh kata “riset” kata tersebut jika dilihat dari asal kata berasal dari bahasa Inggris “*research*” yang kemudian diterima dan digunakan dalam bahasa Indonesia yaitu riset.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis membuat kerangka pemikiran kedalam bentuk skema, adalah sebagai berikut:



LINGKUNGAN

1.6. ASUMSI

Situasi multilingual dapat mempengaruhi kemampuan bahasa Indonesia.